

BAB I

PENDAHULUAN

Kambing merupakan salah satu jenis ternak yang banyak dipelihara oleh peternak sebagai usaha sampingan. Kambing lokal (Peranakan Ettawa (PE) dan Jawarandu) mempunyai keunggulan yaitu mudah dalam perawatan dan pemeliharaan, *litter size* 1,78, cepat dalam berkembang biak dan mudah dalam beradaptasi (Sodiq, 2010). Masih banyaknya sistem pemeliharaan secara tradisional yang dilakukan oleh peternakan rakyat belum mampu mengoptimalkan produktivitas induk dan anak kambing lokal, salah satunya adalah waktu penyapihan yang lama. Umumnya penyapihan cempe dilakukan pada umur 100 hari (Sulastri, 2001). Penyapihan yang terlalu cepat akan memberikan pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan cempe sedangkan penyapihan yang terlalu lama dapat menurunkan produktivitas induk, oleh karena itu, perlu diketahui waktu sapih yang tepat untuk cempe agar dapat meningkatkan produktivitas induk dan cempe.

Salah satu indikator bahwa cempe dapat disapih adalah apabila cempe sudah mulai mencoba mengkonsumsi pakan padat baik hijauan maupun konsentrat. Kemampuan cempe mengkonsumsi pakan padat berkaitan dengan perkembangan saluran pencernaan cempe terutama pada bagian rumen dan retikulum. Menurut Kamal (1994) rumen dan retikulum mulai berkembang setelah mendapatkan pakan padat (hijauan dan konsentrat). Perkembangan dari saluran pencernaan cempe tersebut perlu diperhatikan dan dievaluasi agar dapat

menentukan waktu sapih cempes yang tepat. Salah satu metode sederhana yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan saluran pencernaan tersebut yaitu melalui uji forensik feses. Uji forensik feses merupakan pengidentifikasian suatu fenomena yang terkait dengan feses (kecernaan pakan) dengan menggunakan karakteristik feses secara fisik dengan pengujian kepipihan, keremahan dan bahan kering (BK). Ukuran partikel pakan dipengaruhi oleh proses menyunyah dan aktivitas ruminasi (Santoso dkk., 2015), sehingga dapat berpengaruh pada tekstur dan konsistensi feses yang dihasilkan.

Setelah lahir, asupan pakan untuk cempes bergantung pada susu induk. Sistem digesti cempes yang baru lahir mirip dengan sistem digesti monogastrik karena saluran pencernaan cempes (rumen dan retikulum) masih belum berfungsi sempurna dalam mencerna pakan padat. Pada cempes saluran rumen dan retikulum belum berkembang sempurna dan masih berfungsinya *oesophageal groove* sehingga susu yang masuk kemudian langsung disalurkan pada omasum dan abomasum (Harwanti, 2011). Seiring bertambahnya umur, cempes mulai mengkonsumsi pakan padat. Hal tersebut dapat merangsang perkembangan dan fungsi dari rumen dan retikulum. Anak kambing berumur tiga minggu sudah mulai belajar makan rumput muda, dedaunan muda dan sudah boleh diberi konsentrat dalam bentuk bubur sebagai pakan penguat (Sarwono, 2008). Terjadinya perubahan pola makan cempes dari susu ke hijauan dapat merubah karakteristik fisik feses. Pakan yang berasal dari susu induk menyebabkan feses cempes menjadi sangat lunak karena susu mudah untuk dicerna, sedangkan pakan padat yang sulit untuk dicerna menyebabkan feses menjadi padat. Semakin

bertambah kemampuan saluran pencernaan cempe dalam mencerna pakan maka karakteristik feses akan mengalami perubahan dari lunak menjadi padat, lembut menjadi bertekstur dan perubahan warna dari kuning kecoklatan menjadi hitam. Kondisi ini mempengaruhi bentuk, karakteristik dan jumlah partikel feses yang berpengaruh pada konsistensi feses seperti lunak, padat, cair keras dan sebagainya (Johnson dan Taylor, 2001). Hal tersebut dikarenakan cempe sudah mampu mengonsumsi pakan padat yang mengandung serat sehingga memberikan perubahan karakteristik pada feses yang dihasilkan. Menurut Cuthbertson (1969) serat dalam pakan tidak digunakan secara keseluruhan oleh ruminansia, sekitar 20-70% dari serat yang dikonsumsi ditemukan didalam feses. Kondisi ini dapat mempengaruhi bentuk, karakteristik dan jumlah partikel feses yang berpengaruh pada konsistensi feses seperti lembek, padat, cair, keras dan sebagainya (Johnson dan Taylor, 2001).

Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik feses cempe pra-sapih dan mengetahui perkembangan rumen cempe pra-sapih yang dilihat dari karakteristik feses yang dihasilkan. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi dasar karakteristik feses pada cempe pra-sapih dan dapat mengetahui waktu sapih cempe yang tepat.

Hipotesis penelitian adalah terdapat hubungan antara umur sapih cempe dengan tingkat kepipihan, tingkat keremahan dan bahan kering feses.